

Penguatan Karakter Kepemimpinan Islami melalui Kegiatan Pelatihan Kepemimpinan Siswa

A. Riswan Pratama¹, Muhammad Rizki², Muhammad Hamdi³, Siti Aminah W. Tukan⁴
^{1,2,3,4}STAIS Sangatta, Kutai Timur, Indonesia

Email: riswanpratama03@gmail.com, muhammadriski2590@gmail.com,
muhammadhamdi1048@gmail.com, ameenahallurette@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 16, 2026
Revised September 30, 2026
Accepted October 09, 2026

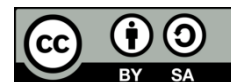
Keywords:

Islamic leadership, student training, character, self-reflection, SWOT

ABSTRACT

Leadership training offers an opportunity to introduce responsibility, discipline, role modelling, and self-management to students. This article describes the training content and its relevance to Islamic leadership character development during an activity conducted on 4 September 2026 at SMA Negeri 2 Sangatta Utara, attended by approximately 230–250 tenth-grade students. A descriptive activity-report approach was used, based on analysis of the presentation materials and interpretation through Islamic Religious Education and Islamic Educational Management perspectives. Topics included the difference between a leader and leadership, self-leadership, role modelling, self-reflection, and a personal SWOT exercise for action planning. Document analysis suggests conceptual alignment with trustworthiness, responsibility, discipline, consultation, and exemplary conduct. Changes in student behaviour cannot yet be established because systematic observation and post-event evaluation data were unavailable. Training can serve as an initial intervention when accompanied by sustained practice and school-based evaluation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 16, 2026
Revised September 30, 2026
Accepted October 09, 2026

Kata kunci:

Kepemimpinan Islami,
pelatihan siswa, karakter,
refleksi diri, SWOT

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan kepemimpinan merupakan sarana untuk mengenalkan tanggung jawab, disiplin, keteladanan, dan kemampuan mengelola diri kepada peserta didik. Artikel ini mendeskripsikan materi serta rancangan penguatan karakter kepemimpinan Islami dalam pelatihan yang dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMA Negeri 2 Sangatta Utara bagi sekitar 230–250 peserta didik kelas X. Pendekatan yang digunakan adalah deskripsi kegiatan berbasis analisis dokumen bahan presentasi, dengan penafsiran nilai-nilai kepemimpinan melalui perspektif Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam. Materi mencakup perbedaan pemimpin dan kepemimpinan, kepemimpinan diri, keteladanan, refleksi diri, serta analisis SWOT untuk merancang tindakan perbaikan. Hasil analisis dokumen menunjukkan kesesuaian isi materi dengan penguatan nilai amanah, tanggung jawab, disiplin, musyawarah, dan keteladanan secara konseptual. Bukti perubahan perilaku peserta belum dapat dinyatakan karena data observasi dan evaluasi pascakegiatan belum tersedia. Pelatihan berpotensi menjadi pintu masuk pembinaan karakter apabila diikuti pembiasaan dan evaluasi di lingkungan sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

A. Riswan Pratama
STAIS Sangatta, Kutai Timur, Indonesia
Email: riswanpratama03@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian dari tanggung jawab sekolah dalam membina peserta didik agar memiliki kapasitas akademik, sosial, dan moral. Karakter kepemimpinan menjadi penting khususnya pada masa awal pendidikan menengah atas ketika siswa mulai menghadapi tanggung jawab baru, dinamika kelompok sebaya, dan tuntutan pengambilan keputusan. Kepemimpinan dalam kerangka ini tidak dibatasi oleh jabatan formal, tetapi juga kemampuan mengelola diri dan memberikan pengaruh yang bermanfaat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tanggung jawab dan amanah merupakan prinsip mendasar kepemimpinan. Q.S. An-Nisa [4]:58 memberi landasan normatif mengenai penyampaian amanah dan keadilan; sedangkan Q.S. Asy-Syura [42]:38 berkaitan dengan prinsip musyawarah. Nilai-nilai tersebut perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang dapat dipraktikkan siswa, seperti menepati janji, mendengarkan orang lain, dan berani mengakui kekeliruan.

Rahayu dan Dong (2023) melalui telaah sistematis menunjukkan hubungan positif antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter, dengan pengaruh faktor sekolah dan keluarga. Carsiwan (2024) juga menggarisbawahi keragaman strategi pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar hingga menengah. Dua kajian tersebut memberi alasan untuk memeriksa bukan hanya materi kegiatan, tetapi juga lingkungan pendukung dan tindak lanjut program.

Pada 4 September 2026 dilaksanakan kegiatan pelatihan kepemimpinan yang menyasar siswa kelas X SMA Negeri 2 Sangatta Utara, dengan jumlah peserta yang diinformasikan sekitar 230–250 orang. Bahan presentasi yang digunakan menempatkan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi, menggerakkan, dan mengajak orang lain, serta menekankan pentingnya memimpin diri sendiri terlebih dahulu. Kegiatan ini relevan dikaji dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), khususnya mengenai hubungan antara rancangan pelatihan dan nilai karakter Islami. Artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan isi materi pelatihan kepemimpinan yang telah dilaksanakan; (2) menganalisis keterkaitannya dengan penguatan karakter kepemimpinan Islami; dan (3) merumuskan kebutuhan evaluasi dan tindak lanjut agar pembinaan karakter tidak berhenti setelah satu kali kegiatan.

METODE

Artikel ini disusun sebagai laporan deskriptif kegiatan dengan analisis dokumen materi presentasi dan dukungan kajian pustaka. Kegiatan dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas X, dengan perkiraan jumlah peserta 230–250 orang; angka tersebut belum berasal dari daftar hadir

terverifikasi. Dokumen utama ialah presentasi “Materi Kepemimpinan” sebanyak 19 slide yang disampaikan dalam kegiatan. Analisis dilakukan dengan membaca keseluruhan isi slide, mengelompokkan tema pokok, lalu menafsirkan keterkaitan setiap tema dengan nilai kepemimpinan Islami dan strategi pendidikan karakter. Temuan yang dilaporkan dibatasi pada isi materi dan potensi pedagogisnya. Karena belum tersedia catatan observasi sistematis, transkrip wawancara, lembar kerja siswa, atau hasil evaluasi setelah pelatihan, artikel ini tidak mengklaim keberhasilan empiris peningkatan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan dan Struktur Materi

Berdasarkan dokumen PowerPoint yang digunakan, pelatihan memuat pengantar penerjemah dan program pelatihan, motivasi mengenai peran pemuda sebagai calon pemimpin, pemahaman tentang pemimpin dan kepemimpinan, latihan refleksi, serta penutup. Slide 8–9 membedakan pemimpin sebagai orang yang bertanggung jawab atas kelompok dengan kepemimpinan sebagai proses dan kemampuan memotivasi serta menggerakkan orang lain. Slide 10 menyatakan bahwa kepemimpinan dapat dimulai dari pengelolaan diri sendiri, tidak harus menunggu seseorang menjadi ketua kelas atau ketua organisasi.

Konteks program dan batas sumber data

Kegiatan pelatihan kepemimpinan siswa dilaksanakan pada 4 September 2026 di SMA Negeri 2 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Sasaran kegiatan ialah siswa kelas X, dengan jumlah peserta yang diperkirakan sekitar 230 hingga 250 orang. Angka tersebut merupakan perkiraan berdasarkan informasi pelaksana kegiatan, bukan jumlah yang telah dikonfirmasi melalui daftar hadir. Karena itu, jumlah peserta dilaporkan sebagai rentang dan tidak diubah menjadi angka tunggal atau persentase yang seolah telah terukur.

Bahan presentasi yang digunakan berjumlah 19 slide dan memuat identitas Kutim Action Center serta pengenalan penerjemah. Dokumen tersebut dapat diperlakukan sebagai bukti perencanaan isi materi dan rangkaian instruksi pembelajaran. Namun, keberadaan sebuah kegiatan di dalam slide tidak dengan sendirinya menjadi bukti bahwa seluruh bentuk interaksi, diskusi, ataupun penilaian terlaksana dengan intensitas tertentu. Analisis karena itu membedakan secara tegas antara isi dokumen, informasi pelaksanaan dari penerjemah, dan interpretasi penulis.

Informasi lanjutan dari pelaksana menyatakan bahwa peserta benar-benar diminta menuliskan analisis SWOT diri. Hasil tulisan tersebut kemudian dibawa masing-masing siswa dan tidak dikumpulkan sebagai korpus penelitian. Fakta ini penting: kegiatan penulisan dapat dilaporkan sebagai bagian proses pelatihan, sedangkan isi jawaban siswa, tingkat ketuntasan tugas, dan perubahan kompetensi individual tidak boleh direkonstruksi tanpa dokumen pendukung.

Urutan pengalaman belajar dalam bahan pelatihan

Urutan materi bergerak dari pengenalan pemimpin dan kepemimpinan menuju penguatan kemampuan memimpin diri sendiri, dilanjutkan dengan keteladanan dan refleksi diri. Susunan

tersebut memiliki logika pedagogis yang jelas. Peserta diajak terlebih dahulu memahami arti kepemimpinan, kemudian merefleksikannya pada perilaku yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sebelum diminta membuat rencana perubahan diri.

Pada slide 8 dan 9, pemimpin dipahami sebagai orang yang menjalankan peran kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan dijelaskan sebagai proses memengaruhi, memotivasi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain menuju tujuan bersama. Penekanan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan mengurangi kemungkinan siswa mengidentikkan kepemimpinan hanya dengan ketua kelas, ketua OSIS, atau jabatan formal lain. Slide 10 hingga 15 menerjemahkan definisi abstrak ke dalam tindakan sederhana: mengatur waktu, mendengarkan, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memperbaiki diri. Tahapan berikutnya ialah pertanyaan reflektif dan tugas analisis SWOT, yang memungkinkan peserta memetakan keadaan dirinya sendiri. Secara konseptual, alur dari definisi menuju aplikasi ini sesuai dengan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan, sikap, dan praktik, kendati hasil penguasaan masing-masing ranah belum diuji.

Tabel 1. Pemetaan isi bahan presentasi dan nilai karakter

Tema materi	Posisi slide	Nilai yang dapat dikembangkan
Pemimpin dan kepemimpinan	8–10	Tanggung jawab dan orientasi pada tujuan bersama
Memimpin diri sendiri	11	Disiplin, pengaturan waktu, pengendalian emosi
Pemimpin dan bos	12	Keteladanan, menghargai pendapat, kerja sama
Belajar dari kesalahan	13–15	Amanah, refleksi dan tanggung jawab
Tindakan sederhana	14–16	Pembiasaan perilaku prososial
Analisis SWOT diri	17	Kesadaran diri dan perencanaan perbaikan
Afirmasi positif	18	Percaya diri dan kemauan belajar

Sumber: Hasil analisis dokumen, bukan hasil pengukuran peserta.

Kepemimpinan Diri sebagai Landasan Karakter

Slide 11 memberikan contoh kepemimpinan diri berupa kemampuan mengatur waktu, disiplin, bertanggung jawab, mengambil keputusan, mengendalikan emosi, konsisten terhadap tujuan, serta tidak mudah menyerah. Materi ini memberikan landasan bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan otoritas, tetapi bermula dari tanggung jawab personal. Dalam perspektif Islam, pengelolaan diri dapat dihubungkan dengan amanah atas tugas yang diemban. Akan tetapi, kesesuaian nilai pada tingkat konsep belum berarti keterampilan tersebut telah

terbentuk pada semua peserta. Diperlukan pengamatan perilaku di sekolah untuk menilai konsistensinya.

Disiplin dan pengendalian diri

Pengertian memimpin diri sendiri yang ditonjolkan dalam materi menempatkan siswa sebagai subjek yang mempunyai kemampuan membuat pilihan dan mengelola konsekuensinya. Di sekolah, penerapan paling dekat dapat diamati melalui ketepatan waktu, penyelesaian tugas, kesiapan belajar, dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelompok. Empat contoh tersebut tidak semata berkaitan dengan aturan, melainkan membentuk keterampilan regulasi diri yang dibutuhkan sebelum siswa memegang amanah lebih besar.

Penanaman disiplin melalui pelatihan sebaiknya menghindari pemahaman sempit bahwa siswa berkarakter hanya ketika mengikuti instruksi di hadapan pengawas. Nilai disiplin menjadi lebih kuat bila siswa memahami alasan suatu aturan, memiliki kesempatan merencanakan waktunya sendiri, serta mengevaluasi kendala yang dihadapi. Oleh sebab itu, refleksi setelah kegiatan penting agar peserta menghubungkan contoh dalam presentasi dengan pengalaman belajar mereka.

Dari perspektif nilai Islami, pengendalian diri dapat dibahas bersama kesadaran menjalankan amanah. Keterkaitan tersebut merupakan interpretasi normatif penulis terhadap materi umum yang disampaikan, bukan klaim bahwa teks dalil atau terminologi amanah telah tampil secara eksplisit pada slide. Perbedaan ini menjaga ketepatan hubungan antara objek kegiatan dan kerangka analisis keislaman.

Keberanian mengambil keputusan dan kesiapan menerima akibat

Keputusan merupakan bagian mendasar dari kepemimpinan karena selalu mengandung pilihan, risiko, dan kebutuhan mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Materi pelatihan memasukkan keberanian mengambil keputusan sebagai contoh kepemimpinan terhadap diri sendiri. Poin ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan lanjutan, misalnya latihan memilih prioritas tugas, menyusun jadwal, atau memutuskan langkah yang diperlukan ketika rencana belajar tidak berjalan.

Keberanian mengambil keputusan perlu dipisahkan dari tindakan terburu-buru. Pemimpin yang bertanggung jawab mempertimbangkan informasi yang tersedia dan bersedia memperbaiki keputusan ketika mendapat masukan baru. Karena itu, diskusi kasus yang menyertakan beberapa alternatif jawaban dapat lebih bermanfaat daripada meminta peserta menghafalkan satu model keputusan yang dianggap selalu benar.

Kemampuan mengendalikan emosi yang tercantum dalam materi juga berkaitan dengan kualitas keputusan. Saat menghadapi perbedaan pendapat, siswa diharapkan tidak menjadikan ketegangan sesaat sebagai dasar tindakan. Penguatan karakter pada dimensi ini idealnya diikuti pemantauan perilaku jangka panjang, bukan ditentukan oleh antusiasme peserta pada hari pelatihan saja.

Keteladanan, Mendengar, dan Tanggung Jawab

Materi pada slide 12 menyajikan perbandingan “pemimpin” dengan “bos” melalui tindakan seperti memberikan contoh, mengajak, mendengarkan, bertanggung jawab, menghargai anggota, dan membangun tim. Perbandingan ini berguna sebagai alat refleksi pedagogis, walaupun dalam kajian manajemen istilah pemimpin dan atasan tidak selalu merupakan pasangan yang saling bertentangan. Nilai utama dari materi tersebut adalah pentingnya pengaruh yang dibangun melalui keteladanan alih-alih semata-mata kewenangan. Slide 13–15 melanjutkan gagasan ini dengan pesan menerima kesalahan, memperbaiki diri, dan mendengarkan sebelum mengambil keputusan. Nilai-nilai ini dapat dihubungkan dengan musyawarah dan akhlak kepemimpinan Islami.

Kepemimpinan yang melayani dan menghargai orang lain

Slide perbandingan pemimpin dan bos memperlihatkan dua gambaran perilaku yang secara sengaja dikontraskan: memberi contoh dengan memberi perintah, mengajak dengan menyuruh, mendengarkan dengan ingin selalu didengarkan, serta membangun tim dengan menguasai tim. Sebagai instrumen pengantar untuk siswa, kontras tersebut efektif membantu mengidentifikasi pilihan sikap yang lebih inklusif. Namun, secara akademik, kategori “bos” tidak harus selalu berarti buruk; seseorang yang memegang otoritas formal juga dapat mempraktikkan kepemimpinan partisipatif dan etis.

Dengan demikian, tabel pada materi lebih tepat ditafsirkan sebagai perbandingan perilaku konstruktif dan perilaku dominatif, bukan pengelompokan mutlak jenis manusia. Penjelasan ini penting agar siswa tidak membangun prasangka terhadap jabatan formal, tetapi mampu menilai tindakan secara kritis. Pemimpin yang baik tetap memerlukan keberanian memberikan arahan, selama keputusan dijalankan secara adil dan tidak merendahkan anggota kelompok.

Penghargaan terhadap pendapat orang lain memiliki hubungan konseptual dengan prinsip musyawarah. Dalam konteks sekolah, perilaku tersebut dapat dilatih saat membagi tugas kelas, merencanakan kegiatan, atau menyelesaikan perselisihan kecil antarsiswa. Proses ini sekaligus melatih empati, kemampuan mendengar, dan pengakuan bahwa tujuan bersama memerlukan kontribusi banyak pihak.

Belajar dari kesalahan sebagai tanggung jawab moral

Slide 13 mengangkat gagasan bahwa pemimpin tidak harus sempurna. Materi tersebut membedakan kegagalan sebagai pengalaman belajar dari penolakan untuk memperbaiki diri. Pengungkapan gagasan seperti ini berpotensi mengurangi ketakutan siswa mencoba peran baru karena kepemimpinan tidak lagi ditempatkan sebagai keadaan tanpa kesalahan, melainkan sebuah proses bertumbuh.

Walaupun demikian, sikap menerima kesalahan bukan berarti mengabaikan akibatnya. Tanggung jawab moral mensyaratkan pengakuan kesalahan, perbaikan tindakan, dan upaya mencegah pengulangan. Dalam praktik pendidikan, pendidik dapat memodelkan hal itu melalui pemberian umpan balik yang menghargai usaha sekaligus menjelaskan konsekuensi tindakan secara proporsional.

Dalam kajian karakter Islami, kesediaan mengevaluasi dan memperbaiki diri beririsan dengan muhasabah. Istilah tersebut dapat dipakai sebagai lensa analitis untuk memperkaya pembacaan terhadap materi. Akan tetapi, laporan tidak mengasumsikan bahwa semua peserta telah memahami atau menginternalisasi konsep muhasabah hanya karena mereka mengikuti kegiatan.

Analisis SWOT sebagai Refleksi Diri

Salah satu komponen paling konkret dalam bahan pelatihan ialah instruksi pada slide 17: siswa diminta menuliskan cita-cita, mengidentifikasi tiga kekuatan (strengths), tiga kelemahan (weaknesses), tiga peluang (opportunities), dan tiga ancaman (threats), kemudian menuliskan tiga tindakan yang dapat dimulai segera. Rancangan tersebut menempatkan peserta sebagai subjek refleksi atas potensi dan pilihan tindakannya. Dari sudut MPI, praktik ini sejalan dengan proses perencanaan pribadi dan evaluasi kondisi awal. Dari sudut PAI, refleksi dapat diarahkan pada tanggung jawab memperbaiki diri. Namun, belum diketahui berapa banyak siswa yang mengisi latihan atau bagaimana kualitas jawabannya; hasil tulisan dibawa masing-masing siswa, sehingga belum tersedia dokumen individual untuk dianalisis.

Rancangan tugas SWOT dan nilai pendidikannya

Slide 17 menjelaskan tiga tahap latihan. Pertama, peserta menuliskan cita-cita yang hendak dicapai. Kedua, mereka mengidentifikasi tiga kekuatan, tiga kelemahan, tiga peluang, dan tiga hambatan yang relevan dengan cita-citanya. Ketiga, mereka menetapkan tiga tindakan yang akan mulai dilakukan. Susunan instruksi demikian menghubungkan kesadaran diri dengan perencanaan tindakan sehingga latihan tidak berhenti pada daftar sifat pribadi.

Dalam pendidikan, kekuatan dapat berupa ketekunan belajar, keterampilan berbicara, atau kemampuan bekerja sama; kelemahan dapat mencakup kebiasaan menunda tugas atau rasa kurang percaya diri. Peluang bisa berkaitan dengan dukungan guru, organisasi sekolah, dan sarana belajar; hambatan dapat muncul dari keterbatasan waktu dan berbagai tekanan lingkungan. Contoh-contoh ini merupakan ilustrasi analitis, bukan hasil jawaban siswa yang benar-benar terdokumentasi.

Penggunaan kategori peluang dan hambatan juga mengajarkan kepada peserta bahwa masa depan tidak hanya dipengaruhi faktor dari dalam diri. Peserta diajak memahami hubungan antara kemampuan pribadi dan kondisi sekitarnya, sehingga strategi yang disusun lebih realistis. Dengan demikian, SWOT dapat dibaca sebagai alat bantu refleksi, meskipun pada awalnya dikembangkan dalam konteks perencanaan strategis.

Keterbatasan evaluasi hasil kerja peserta

Berdasarkan keterangan pelaksana, lembar hasil SWOT dibawa masing-masing siswa. Tidak terdapat himpunan dokumen individual yang tersedia untuk dikodekan atau dibandingkan oleh penulis. Oleh sebab itu, tidak ada dasar untuk mengemukakan persentase siswa yang memahami diri, jumlah siswa yang mampu menyusun strategi, atau perubahan skor karakter setelah kegiatan.

Ketiadaan lembar kerja terkumpul tidak meniadakan nilai edukatif praktik tersebut. Akan tetapi, kesimpulan penelitian harus mempertahankan batas yang jelas antara potensi manfaat suatu metode dan bukti manfaat yang telah diamati. Frasa “dirancang untuk melatih” atau “memberikan kesempatan merefleksikan” lebih tepat dibanding “terbukti meningkatkan”, sepanjang data hasil belajar dan perilaku belum tersedia.

Apabila program diselenggarakan kembali, peserta dapat diminta menyimpan satu salinan refleksi atau menuliskan lembar komitmen yang dikumpulkan secara sukarela dengan persetujuan sekolah. Dokumen itu dapat dibandingkan dengan refleksi susulan beberapa minggu kemudian. Karena peserta masih berada pada jenjang sekolah, dokumentasi harus memperhatikan izin dan perlindungan identitas siswa.

Integrasi Nilai Islami dan Kebutuhan Evaluasi

Materi yang disampaikan secara dominan membahas kepemimpinan dalam makna umum, sedangkan istilah dan dalil kepemimpinan Islami tidak disajikan secara khusus dalam inti slide. Oleh sebab itu, atribut “Islami” dalam artikel ini merupakan kerangka analisis nilai, bukan klaim bahwa setiap sesi berisi pengajaran agama secara eksplisit. Agar kesesuaian dengan judul lebih kuat, pelaporan dapat menambahkan uraian nyata mengenai pengaitan materi dengan amanah, keadilan, musyawarah, dan keteladanan yang mungkin dilakukan secara lisan oleh pemateri—hanya jika memang terjadi dan dapat didokumentasikan.

Memetakan nilai Islam tanpa mengubah fakta materi

Judul artikel menggunakan istilah kepemimpinan Islami, sementara bahan presentasi sendiri berfokus pada kepemimpinan dan pengembangan diri secara umum. Kesesuaian kedua aspek itu perlu dijembatani dengan pemetaan konseptual: komitmen menepati janji dapat dikaitkan dengan amanah, sikap mendengarkan dengan musyawarah, memberikan contoh dengan keteladanan, dan evaluasi kesalahan dengan muhasabah. Q.S. An-Nisa [4]:58 dapat menjadi dasar normatif bagi pembahasan amanah dan keadilan. Sementara itu, Q.S. Asy-Syura [42]:38 mendukung pembahasan musyawarah. Pembacaan normatif tersebut tidak digunakan sebagai pengganti data empiris, melainkan sebagai perangkat interpretasi untuk menjelaskan mengapa perilaku tertentu mendapat tempat penting dalam pendidikan Islam. Dengan batas tersebut, kesimpulan paling aman ialah bahwa desain materi mempunyai titik temu dengan nilai kepemimpinan Islami dan dapat dikembangkan menjadi sarana penguatan karakter. Klaim bahwa telah terjadi internalisasi ajaran Islam secara mendalam memerlukan wawancara, catatan observasi, atau hasil refleksi peserta yang dapat ditelaah secara sistematis.

Indikator evaluasi yang disarankan

Evaluasi program berikutnya dapat memakai beberapa indikator perilaku yang bisa diamati, antara lain ketepatan waktu, pemenuhan tugas, kesediaan mendengarkan kelompok, keberanian menyampaikan ide secara santun, serta konsistensi menjalankan rencana diri. Indikator mesti diterjemahkan ke rubrik sederhana agar para pengamat tidak menilai berdasarkan kesan personal yang sulit dibandingkan. Pengamatan dapat dilakukan pada fase sebelum pelatihan, ketika kegiatan berlangsung, dan dalam tindak lanjut di kelas. Guru atau pembina kesiswaan menjadi informan penting karena dapat mengamati siswa di luar sesi

pelatihan. Bila tersedia lebih dari satu sumber, peneliti dapat membandingkan observasi pembina, pernyataan siswa, dan catatan tugas sebagai bentuk triangulasi sumber.

Penting pula diingat bahwa partisipasi aktif saat pelatihan belum sama dengan perubahan karakter. Siswa dapat terlihat antusias karena suasana kegiatan, sementara kebiasaan jangka panjang tetap membutuhkan pembiasaan dan dukungan lingkungan. Evaluasi karenanya perlu dibuat proporsional dengan tujuan kegiatan serta masa pengamatan yang tersedia.

Fakta bahwa kegiatan telah diselenggarakan memungkinkan deskripsi pelaksanaan, tetapi keberhasilan penguatan karakter memerlukan indikator dan bukti. Evaluasi sederhana dapat berupa rekapan daftar hadir, lembar SWOT peserta, catatan tanya jawab, refleksi akhir, serta pengamatan wali kelas selama beberapa minggu. Carsiwan (2024) dan Rahayu dan Dong (2023) sama-sama relevan untuk menunjukkan bahwa pendidikan karakter berlangsung dalam lingkungan sosial yang lebih luas daripada satu sesi pelatihan. Tanpa bukti tindak lanjut, hasil yang paling tepat dilaporkan adalah tersedianya paparan konsep kepemimpinan dan rancangan aktivitas reflektif, bukan peningkatan karakter yang telah terbukti.

Implikasi bagi PAI dan MPI

Untuk PAI, materi dapat dikembangkan menjadi penghubung antara nilai keagamaan dan kebiasaan sehari-hari: ketepatan waktu sebagai disiplin, komitmen tugas sebagai amanah, dan pembahasan kelompok sebagai musyawarah. Untuk MPI, pelatihan dapat diposisikan sebagai bagian dari program kesiswaan yang memerlukan perencanaan, koordinasi sekolah, pengelolaan peserta yang besar, serta indikator evaluasi yang terukur. Kedua perspektif akan lebih efektif bila terdapat tindak lanjut setelah kegiatan berupa target kebiasaan, pendampingan wali kelas, dan ruang praktik kepemimpinan bagi setiap peserta.

Implikasi pedagogis bagi Pendidikan Agama Islam

Bagi pembelajaran PAI, pelatihan memberi kesempatan menghubungkan nilai-nilai normatif dengan pengalaman keseharian siswa. Guru dapat mengajak peserta membahas alasan perlunya memegang janji, menyelesaikan amanah, serta mengutamakan musyawarah saat terjadi perbedaan pendapat. Pembahasan tidak harus selalu mengulang istilah teologis, tetapi perlu memastikan bahwa tindakan yang dianjurkan benar-benar memiliki penjelasan moral dan konteks yang dipahami siswa.

Contoh tindak lanjut adalah jurnal refleksi mingguan yang berisi satu amanah yang dikerjakan, satu masalah yang diselesaikan melalui dialog, dan satu kebiasaan diri yang ingin diperbaiki. Kegiatan itu memungkinkan pelajaran kepemimpinan menjangkau kebiasaan nyata. Namun, rancangan ini merupakan rekomendasi dari penulis dan belum dinyatakan terlaksana pada kegiatan 4 September 2026. Integrasi nilai Islami juga perlu dirancang dengan perhatian terhadap keragaman peserta di sekolah umum. Karakter yang dikembangkan—seperti jujur, adil, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain—dapat disampaikan sebagai nilai etis bersama, sementara penguatan dasar keislamannya menjadi bagian analisis keilmuan PAI.

Implikasi manajerial bagi Manajemen Pendidikan Islam

Dari perspektif MPI, mutu pelatihan dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, pengorganisasian sumber daya, dan kualitas evaluasi. Jumlah peserta yang diperkirakan mencapai 230–250 siswa menuntut pengaturan metode yang dapat menjangkau kelompok besar. Dalam format ceramah interaktif, misalnya, risiko partisipasi hanya didominasi sejumlah siswa dapat dikurangi melalui tugas individu seperti penulisan SWOT.

Perencanaan sebaiknya menetapkan hasil belajar yang terukur tanpa melebihi-lebihkan target. Hasil yang realistis untuk satu sesi pelatihan dapat berupa kemampuan peserta menguraikan konsep kepemimpinan, mengidentifikasi perilaku keteladanan, atau menyusun rencana perbaikan diri. Target perubahan karakter jangka panjang seyogianya diletakkan sebagai tujuan pembinaan berkelanjutan, bukan hasil langsung yang diasumsikan tercapai dalam satu pertemuan.

Koordinasi antara mahasiswa PPL, guru pendamping, dan pengelola kesiswaan dapat memfasilitasi program lanjutan. Penilaian bukan hanya dilakukan pada pelaksanaan acara, tetapi juga pada keberlanjutan penerapan nilai dan kejelasan bukti hasil belajar. Dengan demikian, penguatan karakter menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu program sekolah.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Budiharjo dan Astutik (2024) melaporkan pengembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab melalui kegiatan latihan dasar kepemimpinan siswa. Penelitian tersebut menggunakan pengamatan langsung, sedangkan artikel ini bertumpu pada dokumentasi materi dan keterangan pelaksana. Dengan demikian, temuan Budiharjo dan Astutik memperkuat rasionalitas metode pelatihan, tetapi tidak dapat dipakai untuk menyimpulkan bahwa dampak serupa telah terukur pada peserta SMA Negeri 2 Sangatta Utara.

Murniasih dkk. (2024) mengkaji pelatihan kepemimpinan dasar dan kegiatan keislaman pada siswa SMK, sementara Kurniasari (2024) menilai program pelatihan melalui sudut evaluasi efektivitas, biaya, serta manfaat. Keduanya menunjukkan kebutuhan untuk membedakan proses penyelenggaraan dengan bukti hasil. Pada kegiatan 4 September 2026, pelaksanaan penulisan SWOT sudah dapat dijelaskan, tetapi kualitas hasil siswa dan tindak lanjut perilakunya belum tersedia untuk dibandingkan.

Kajian Suhendar dkk. (2023) menempatkan materi kepemimpinan berbasis Al-Qur'an dan pembelajaran aktif sebagai strategi dalam Pendidikan Agama Islam. Hal ini relevan dengan analisis nilai amanah dan musyawarah dalam artikel ini. Akan tetapi, karena slide pelatihan yang dikaji didominasi materi kepemimpinan umum, perspektif Islami dalam naskah tetap ditegaskan sebagai kerangka penafsiran, bukan rekonstruksi materi keagamaan yang diklaim telah disampaikan. Riset Pahrizal dkk. (2023), Siregar dan Pulungan (2025), serta Amelia dan Charles (2026) membahas pengembangan karakter kepemimpinan dalam lingkungan pesantren atau organisasi siswa. Konteks lembaganya berbeda dengan SMA negeri dan kegiatan satu hari ini, sehingga temuan mereka lebih berguna sebagai pembanding tentang pentingnya

pembiasaan, organisasi, dan pendampingan daripada sebagai dasar klaim efektivitas pelatihan di lokasi penelitian.

Dari aspek pengelolaan, Rekan dkk. (2025) mengaitkan kepemimpinan pendidikan Islam dengan pengembangan karakter peserta didik. Temuan tersebut mendukung usulan agar program pelatihan tidak berhenti sebagai penyampaian materi, tetapi dihubungkan dengan pengawasan, lingkungan sekolah, dan kesempatan menerapkan kepemimpinan secara bertahap. Dengan membandingkan penelitian-penelitian tersebut, kontribusi utama artikel ini terletak pada pemetaan isi pelatihan dan identifikasi kebutuhan evaluasi yang jujur terhadap batas bukti lapangan.

Kajian Nurjaya dkk. (2025) memetakan karakteristik kepemimpinan siswa dalam program pendidikan karakter di Indonesia dan menekankan pentingnya konteks budaya sekolah. Kajian tersebut memperluas pembacaan artikel ini: materi pelatihan sekali waktu sebaiknya dipandang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter, bukan sebagai intervensi tunggal yang otomatis mengubah perilaku siswa. Batrisyia dan Wibowo (2026) meneliti pengembangan kepemimpinan siswa dalam program leadership training di sekolah dasar dengan memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat. Meskipun jenjang pendidikannya berbeda dari peserta kelas X SMA Negeri 2 Sangatta Utara, kerangka proses programnya berguna untuk menyusun evaluasi dan tindak lanjut di tingkat sekolah menengah.

Hapsari dkk. (2024) melalui analisis bibliometrik menunjukkan bahwa kajian karakter kepemimpinan siswa beririsan dengan tanggung jawab, ketahanan, dan kerja sama. Permana dkk. (2024) menyoroti pelatihan kepemimpinan dan pendidikan karakter menggunakan permainan edukatif. Dibanding kedua penelitian tersebut, kegiatan di Sangatta Utara menggunakan refleksi SWOT sebagai tugas individual; belum tersedia data yang dapat dipakai untuk membandingkan efektivitas metode. Syafadilla dkk. (2025) mengkaji pengembangan karakter siswa kelas X melalui program P5RA, sedangkan Sari dkk. (2026) membahas sinergi strategi manajerial dan pedagogis dalam penguatan karakter. Temuan dari konteks madrasah tersebut menyediakan pembandingan pada aspek pengelolaan dan kesinambungan pembinaan, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai hasil kegiatan SMA Negeri 2 Sangatta Utara.

KESIMPULAN

Pelatihan kepemimpinan pada 4 September 2026 di SMA Negeri 2 Sangatta Utara menyasar siswa kelas X dengan jumlah peserta yang diperkirakan 230–250 orang. Analisis materi yang digunakan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan pengantar mengenai konsep kepemimpinan, disiplin diri, keteladanan, tanggung jawab, kemampuan mendengarkan, refleksi kesalahan, dan perencanaan diri melalui SWOT. Secara konseptual, komponen ini relevan dengan nilai kepemimpinan Islami seperti amanah, musyawarah, dan keteladanan. Akan tetapi, karena tidak tersedia data evaluasi perilaku peserta, keberhasilan peningkatan karakter tidak dapat disimpulkan. Pelatihan sebaiknya ditindaklanjuti dengan pengumpulan hasil refleksi, observasi pembina, serta pembiasaan nilai pada kegiatan sekolah. Penelitian selanjutnya perlu menilai perubahan perilaku siswa secara lebih sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., & Charles, C. (2026). The formation of students' Islamic leadership character through OSIS activities: A qualitative study at Al-Ishlah Islamic Junior High School, Bukittinggi. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 9(2), 108–121. <https://doi.org/10.22373/jje.v9i2.34146>
- Batrisyia, Z. M., & Wibowo, A. (2026). Analisis pengembangan kepemimpinan siswa dalam pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Jogokariyan melalui program leadership training. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.47463>
- Budiharjo, E. F., & Astutik, A. P. (2024). Fostering Islamic leadership skills in students through training activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i4.1751>
- Carsiwan. (2024). Trends in character education for elementary, middle and high school students in Indonesia: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(2), 240–252. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i2.80764>
- Hapsari, M. M., Martono, T., Wardani, D. K., & Noviani, L. (2024). Student leadership character in educational research: A bibliometric analysis of the last two decades. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2). <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.78398>
- Kurniasari, M. (2024). Evaluasi program latihan dasar kepemimpinan siswa: Analisis efektivitas, biaya dan manfaat. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 119–126. <https://doi.org/10.19109/elidare.v10i1.19010>
- Kutim Action Center. (2026). *Materi kepemimpinan* [Bahan presentasi pelatihan siswa kelas X, SMA Negeri 2 Sangatta Utara, 4 September 2026]. Dokumen tidak diterbitkan.
- Murniasih, E., Wahyudin, W., & Hidayatullah. (2024). Basic student leadership training and Islamic gathering in shaping the leadership character of generation-Z in SMK Informatika Serang City. *Conciencia*, 24(1), 115–130. <https://doi.org/10.19109/2qjq7c17>
- Nurjaya, Mu'ti, A., Sapiudin, Herlanti, Y., Suwendi, & Budiman, S. A. (2025). Contextual mapping of students' leadership traits for school character development programs in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(3), 477–488. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v11i03.12002>
- Pahrizal, P., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2023). Membentuk karakter kepemimpinan santri melalui program leadership di Pondok Pesantren Kampung Quran. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 149–167. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i2.186>
- Permana, A. A. J., Kertiasih, N. K., Sindu, I. G. P., Wijaya, I. G. S. W., Setemen, K., Pracasitaram, I. G. M. S. B., & Pageh, I. M. (2024). Pelatihan kepemimpinan dan pendidikan karakter untuk guru dan siswa di sekolah binaan berbasis game edukasi. *Al-DYAS*, 3(3), 1137–1151. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i3.3848>

- Rahayu, A. P., & Dong, Y. (2023). The relationship of extracurricular activities with students' character education and influencing factors: A systematic literature review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 459–474. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2968>
- Rekan, A. A., Howell, H.-R., Mohamad Salleh, M. N., Kassim, N., & Rokhimawan, M. A. (2025). Bridging knowledge and character: Cultivating student development through Islamic educational leadership. *Kharisma: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 125–144. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i2.123>
- Sari, D. T., Abubakar, U., & Hasyim, D. (2026). Implementing P5RA through managerial and pedagogical strategies to strengthen student character at MTs Negeri 3 Klaten. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v8i2.1602>
- Siregar, Y. R., & Pulungan, E. N. (2025). Character building for santri leadership in modern Islamic boarding schools. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11855>
- Suhendar, W. Q., Milanti, A. A., Suhartini, I., & Rahman, R. (2023). Strategi pengembangan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di politeknik. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 73–80. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.53509>
- Syafadilla, F. R., Sarjono, J., & Praptiningsih. (2025). Implementasi P5RA dalam mengembangkan karakter siswa kelas X di Madrasah Aliyah Al-Islam Jamsaren Surakarta tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(4). <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1036>